



## HUBUNGAN TINGKAT MOTIVASI TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA PASIEN TUBERKULOSIS

Lela Salasikin<sup>1\*</sup>, Angga Irawan<sup>2</sup>, M. Arief Wijaksono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

\*[lelasalasikin@gmail.com](mailto:lelasalasikin@gmail.com)

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronis berdampak tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga psikologis penderitanya. Pasien TB yang menjalani pengobatan jangka panjang rentan mengalami penurunan self-esteem akibat stigma, perubahan kondisi fisik, serta tekanan sosial. Motivasi berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku pasien selama menjalani pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat motivasi dengan self-esteem pada pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Tamiang Layang. Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Tamiang Layang. Populasi penelitian sebanyak 50 orang. Sampel berjumlah 44 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner motivasi serta *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Hasil pengujian kuesioner motivasi reliabilitas 0,82. Pengujian validitas menunjukkan hasil yang baik 0,77 sampai dengan 0,88. Instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) versi Bahasa Indonesia juga sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *cronbach alpha* 0,87 dan nilai realibilitas 0,89. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi dan *self-esteem* pada kategori sedang. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan *self-esteem* pada pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Tamiang Layang ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan self-esteem pada pasien tuberkulosis. Peningkatan motivasi berperan penting dalam meningkatkan self-esteem pasien TB.

Kata kunci: *self esteem*; tingkat motivasi; tuberkulosis

## ***THE RELATIONSHIP OF MOTIVATION LEVEL TO SELF ESTEEM IN TUBERCULOSIS PATIENTS***

### ***ABSTRACT***

*Tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease that impacts not only the physical but also the psychological aspects of sufferers. TB patients undergoing long-term treatment are vulnerable to decreased self-esteem due to stigma, changes in physical condition, and social pressure. Motivation plays an important role in shaping patient attitudes and behavior during treatment. This study aims to analyze the relationship between motivation levels and self-esteem in tuberculosis patients at the UPTD Tamiang Layang Community Health Center. Method: Quantitative research with a descriptive correlational design using a cross-sectional approach. The study was conducted at the UPTD Tamiang Layang Community Health Center. The study population was 50 people. The sample size was 44 respondents determined using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data collection was carried out using a motivation questionnaire and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). The results of the motivation questionnaire reliability test were 0.82. Validity testing showed good results from 0.77 to 0.88. The validity and reliability of the Indonesian version of the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) instrument were also tested, with a Cronbach's alpha value of 0.87 and a reliability value of 0.89. Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The study showed that most respondents had moderate levels of motivation and self-esteem. The Spearman Rank test showed a significant relationship between motivation and self-esteem in tuberculosis patients at the*

*Tamiang Layang Community Health Center (UPTD) ( $p < 0.05$ ). There is a significant relationship between motivation and self-esteem in tuberculosis patients. Increasing motivation plays an important role in improving self-esteem in TB patients.*

*Keywords: motivation level; self-esteem; tuberculosis*

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia (Pralambang & Setiawan, 2021). Meskipun berbagai program pengendalian telah diimplementasikan, TB tetap menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit infeksi (Rammang & Revalina, 2024). Pemerintah Indonesia menetapkan tuberkulosis sebagai prioritas nasional dan menargetkan eliminasi TB pada tahun 2030, sejalan dengan komitmen global *End TB Strategy* (Yanantika, 2023a). Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui udara, terutama ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara (Wijaya et al., 2021). Bakteri ini umumnya menyerang paru-paru, namun dapat pula mengenai organ lain di luar paru. Sifat penyakit yang kronis, menular, serta memerlukan pengobatan jangka panjang menjadikan TB tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial penderitanya (Handayani & Sumarni, 2021). Bahkan, tuberkulosis dilaporkan menyebabkan angka kematian hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan HIV/AIDS, sehingga menjadi tantangan serius dalam sistem pelayanan kesehatan (Singh & Reviono, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar seperempat populasi dunia terinfeksi TB laten, dengan jumlah kasus TB aktif mencapai 9,9 juta orang dan kematian sekitar 1,5 juta jiwa secara global (WHO, 2022). Di tingkat nasional, Indonesia mencatat 724.000 kasus TB pada tahun 2022, yang meningkat menjadi 969.000 kasus pada tahun 2023, dengan angka kematian sekitar 93.000 jiwa per tahun atau setara dengan 11 kematian setiap jam (Tbindonesia.or.id, 2024). Data ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan serius yang memerlukan pendekatan penanganan komprehensif, termasuk aspek psikososial pasien. Di tingkat daerah, Provinsi Kalimantan Tengah juga menghadapi tantangan serupa pada tahun 2023, estimasi kasus TB mengalami penurunan dari 10.689 menjadi 7.637 kasus. Namun, capaian penemuan kasus (treatment coverage) hingga Oktober 2023 baru mencapai 43%, masih jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 59%. Selain itu, capaian pemeriksaan suspek TB dan angka keberhasilan pengobatan juga belum mencapai target nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih memerlukan penguatan, tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga pendekatan psikologis dan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan (Kalimantan Post, 2023). Tidak hanya itu dari data studi pendahuluan di puskesmas tamiang layang pada tahun 2025 dari bulan Januari-Desember ada sebanyak 220 orang yang menderita penyakit TB paru.

Pasien TB paru yang menjalani pengobatan jangka panjang sering mengalami perubahan signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, pasien dapat mengalami penurunan berat badan, kelelahan, dan batuk berkepanjangan. Sementara itu, secara psikologis pasien sering menunjukkan perasaan rendah diri, ragu dalam mengemukakan pendapat, bersikap pasif, serta menarik diri dari lingkungan sosial akibat kekhawatiran terhadap penyakit dan stigma yang melekat (Usfa et al., 2023). Perubahan ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap diri sendiri dan perasaan tidak berguna bagi keluarga maupun masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan *self-esteem* pasien TB (Yanantika, 2023b).

*Self-esteem* atau harga diri merupakan salah satu aspek psikologis penting dalam proses adaptasi pasien terhadap penyakit kronis. *Self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan pasien kurang percaya diri, mengalami isolasi sosial, serta menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan (Nugroho et al., 2022). *Self-esteem* rendah berkaitan dengan perasaan tidak berharga, penolakan diri, dan ketidakmampuan menjalankan fungsi sosial secara optimal. Sebaliknya, *self-esteem* yang tinggi

berkontribusi terhadap ketahanan mental, peningkatan kualitas hidup, dan komitmen yang lebih baik terhadap pengobatan pada pasien penyakit kronis, termasuk tuberkulosis (Damayanti & Susilawati, 2021).

Dalam konteks TB, *self-esteem* memiliki peran strategis karena berkaitan erat dengan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. *Self-esteem* yang rendah dapat memperburuk kondisi psikologis pasien, meningkatkan risiko stigma dan diskriminasi, serta melemahkan semangat untuk sembuh. Sebaliknya, peningkatan *self-esteem* terbukti mampu membantu pasien mengatasi tekanan emosional, memperbaiki kesehatan mental, dan mendorong perilaku kesehatan yang positif (Zubair et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi keperawatan dan program kesehatan yang berfokus pada peningkatan *self-esteem* dinilai penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan TB (Son et al., 2021). Selain *self-esteem*, motivasi merupakan faktor psikologis kunci yang memengaruhi perilaku pasien TB dalam menjalani terapi. Motivasi diri berperan sebagai dorongan internal yang menentukan sejauh mana pasien berkomitmen untuk mengikuti pengobatan secara teratur. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih patuh, mampu mengatasi tantangan selama pengobatan, dan memiliki peluang lebih besar untuk menyelesaikan terapi hingga tuntas (Kusmiyani et al., 2024). Menurut (Pakpahan, 2024) menegaskan bahwa motivasi positif akan mendorong perilaku kesehatan yang positif, termasuk kepatuhan minum obat secara teratur.

Hubungan antara motivasi dan *self-esteem* menjadi sangat penting dalam konteks TB, karena motivasi yang baik dapat memperkuat keyakinan diri pasien, meningkatkan rasa berharga, serta membangun optimisme terhadap kesembuhan. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat memperburuk penilaian diri dan menurunkan *self-esteem*, yang berdampak negatif pada keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan tingkat motivasi dengan *self-esteem* pada pasien TB menjadi dasar penting dalam pengembangan asuhan keperawatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan psikososial pasien (Migliori et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat motivasi terhadap *self-esteem* pada pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Tamiang Layang.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di wilayah UPTD Puskesmas Tamiang Layang. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Oktober – desember 2025. Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang yang terkena penyakit TB. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 responden yang dihitung menggunakan teknik Slovin. Adapun kriteria sampel dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria inklusi yaitu pasien dengan diagnosis Tuberkulosis Paru (TB Paru) yang tercatat di fasilitas pelayanan Kesehatan, pasien TB yang sedang menjalani pengobatan OAT, pasien TB dengan usia  $\geq 18$  tahun, pasien dalam kondisi sadar (compos mentis) dan mampu berkomunikasi dengan baik dan pasien yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar *informed consent*. Kriteria eklusi meliputi pasien TB dengan gangguan kognitif, gangguan jiwa, atau gangguan komunikasi yang menghambat pengisian kuesioner, pasien TB dalam kondisi lemah berat atau komplikasi berat sehingga tidak memungkinkan mengikuti penelitian, pasien TB yang menolak menjadi responden atau menarik diri selama proses penelitian serta pasien TB yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner motivasi dan *Rosenberg Self-Esteem Scale*. Hasil pengujian menunjukkan reliabilitas yang tinggi, dengan menggunakan teknik test-retest, didapatkan hasil korelasi yang berkisar antara 0,82. Pengujian validitas menunjukkan hasil yang baik 0,77 sampai dengan 0,88. Instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) versi Bahasa Indonesia juga sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *cronbach alpha* 0,87 dan nilai realibilitas

0,89 (Alwi & Razak, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan teknik korelasi tata jenjang atau *rank spearman*.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Pekerjaan, Lamanya Menderita TB Responden

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	26	59,1
Perempuan	18	40,9
Usia		
Dewasa awal (18–40 tahun)	5	11,4
Dewasa tengah (41–60 tahun)	26	59,1
Dewasa akhir (>60 tahun)	13	29,5
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah/Belum Tamat SD	13	29,5
Tamat SD	8	18,2
Tamat SMP	15	34,1
Tamat SMA	8	18,2
Perguruan Tinggi	13	29,5
Status Pernikahan		
Tidak menikah	0	0
Menikah	35	79,5
Duda	4	9,1
Janda	5	11,4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	0	0
Pedagang	0	0
Swasta	7	15,9
Ibu rumah tangga	5	22,7
PNS	0	0
Pensiunan	8	18,2
Petani	13	18,2
Buruh	4	9,1
Wiraswasta	7	15,9
Lainnya	0	0
Lamanya Menderita TB		
≤ 2 bulan (fase awal pengobatan)	10	22,7
3–6 bulan	16	36,4
>6 bulan	18	40,9

Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki(59,1%). Sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa tengah (41–60 tahun) (59,1%). Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, sebagian besar responden yang tamat SMP (34,1%). Sebagian besar responden memiliki status menikah (79,5%). Diketahui bahwa pekerjaan responden paling banyak adalah petani (18,2%) dan bekerja sebagai pensiunan (18,2%). Diketahui bahwa sebagian besar responden telah menderita TB paru selama lebih dari 6 bulan (40,9%). Responden yang berada pada fase awal pengobatan (≤ 2 bulan) berjumlah 10 orang (22,7%), sedangkan responden yang telah menjalani pengobatan selama 3–6 bulan berjumlah 16 orang (36,4%).

### Hasil Tingkat Motivasi Pada Pasien Tuberkulosis

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari 44 responden pasien TB paru, sebagian besar berada dalam kategori motivasi sedang, yaitu sebanyak 38 orang (86,4%). Sementara itu, kategori tinggi dialami oleh 6 orang (13,6%).

Tabel 2.

Hasil Tingkat Motivasi Pada Pasien Tuberkulosis Di UPTD Puskesmas Tamiang Layang

Tingkat Motivasi	f	%
Tinggi (76-100%)	6	13,6
Sedang (56-75%)	38	86,4
Rendah (0-55%)	0	0

**Hasil Self Esteem Pada Pasien Tuberkulosis**

Tabel 1.

Hasil Self Esteem Pada Pasien Tuberkulosis

Self Esteem	f	%
Tinggi (30-40)	6	13,6
Sedang (20-29)	38	86,4
Rendah (10-19)	0	0

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 44 responden pasien TB paru, sebagian besar memiliki self-esteem dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 38 orang (86,4%). Sementara itu, kategori tinggi dialami oleh 6 orang (13,6%).

**Hubungan tingkat motivasi terhadap self esteem pada pasien Tuberkulosis**

Tabel 4.

Hasil Hubungan tingkat motivasi terhadap self esteem pada pasien Tuberkulosis

Self Esteem	Motivasi						Jumlah		p-Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	6	13,6	0	0	0	0	6	13,6	0,000
Sedang	0	0	38	86,4	0	0	38	86,4	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat motivasi sedang dengan self-esteem sedang semuanya memiliki motivasi sedang, yaitu 38 orang (86,4%). Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman antara tingkat motivasi dan self-esteem diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,807 dengan tanda “\*\*\*” yang menunjukkan signifikan pada level 0,01 (2-tailed) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan self-esteem pasien. Dengan kata lain, perubahan pada tingkat motivasi pasien secara statistik berhubungan erat dengan perubahan pada self-esteem pasien. Kemudian, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,807, nilai ini termasuk dalam kategori sangat kuat menurut klasifikasi koefisien korelasi Spearman (0,800 – 1,000). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan self-esteem tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga sangat erat secara kuantitatif. Arah hubungan yang positif (+) mengindikasikan hubungan berbanding lurus, artinya semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi pula self-esteem yang dimiliki.

**PEMBAHASAN**

**Hasil Tingkat Motivasi Pada Pasien TB**

Berdasarkan hasil terlihat bahwa dari 44 responden pasien TB paru, sebagian besar berada dalam kategori motivasi sedang, yaitu sebanyak 38 orang (86,4%). Sementara itu, kategori tinggi dialami oleh 6 orang (13,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat motivasi yang cukup untuk menjalani pengobatan, tetapi belum optimal. Peneliti berasumsi bahwa kondisi motivasi sedang ini dipengaruhi oleh pengalaman menjalani penyakit kronis, lamanya durasi pengobatan, dukungan keluarga, serta interaksi sosial di lingkungan pasien, yang tidak selalu konsisten dan kuat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pakpahan, (2017) yang menemukan bahwa motivasi pasien TB sangat berkaitan dengan kepatuhan pengobatan dan pengetahuan tentang penyakit, di mana motivasi yang baik berkontribusi pada kepatuhan minum obat TB paru yang lebih tinggi, sementara motivasi rendah sering menghambat kepatuhan dan proses pemulihan.

### **Hasil *Self Esteem* Pada Pasien TB**

Berdasarkan hasil terlihat bahwa dari 44 responden pasien TB paru, sebagian besar memiliki self-esteem dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 38 orang (86,4%). Sementara itu, kategori tinggi dialami oleh 6 orang (13,6%). Temuan ini menggambarkan bahwa pasien masih cukup percaya diri dalam menghadapi penyakit dan pengobatan, tetapi tingkat kepercayaan diri mereka belum mencapai level yang optimal. Peneliti berasumsi bahwa self-esteem sedang ini dipengaruhi oleh pengalaman penyakit kronis yang menuntut komitmen waktu dan energi, durasi pengobatan yang panjang, serta dukungan sosial yang tidak merata. Penelitian yang dilakukan Karim et al., (2021) oleh menunjukkan bahwa self-esteem pasien yang dipengaruhi oleh dukungan sosial memengaruhi cara pasien mengatasi stress, stigma, dan kualitas hidupnya, di mana dukungan sosial yang kurang intens cenderung menurunkan self-esteem pasien T.

### **Hubungan Tingkat Motivasi terhadap *Self Esteem***

Terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat motivasi sedang, yaitu 38 orang (86,4%), diikuti oleh tingkat motivasi tinggi sebanyak 6 orang (13,6%). Jika dilihat dari self-esteem, responden dengan self-esteem tinggi sebagian besar juga memiliki motivasi tinggi, yaitu 6 orang (13,6%). Sementara itu, responden dengan self-esteem sedang semuanya memiliki motivasi sedang, yaitu 38 orang (86,4%). Ketika dikaitkan dengan self-esteem, responden yang memiliki motivasi tinggi juga menunjukkan self-esteem tinggi, sementara yang bermotivasi sedang memiliki self-esteem sedang dan satu responden dengan motivasi rendah memiliki self-esteem rendah. Pola distribusi ini mencerminkan sebuah hubungan yang sistematis antara motivasi pasien untuk menjalani pengobatan TB paru dan harga diri atau self-esteem mereka selama proses penyembuhan, menunjukkan bahwa kedua variabel ini saling berkaitan erat dalam konteks psikologis pasien TB paru di masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi cara pasien TB menghadapi tantangan pengobatan, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri dan kemampuan mereka untuk bertahan serta mematuhi pengobatan (Pralambang & Setiawan, 2021).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman antara tingkat motivasi dan self-esteem pada 44 responden, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 dengan tanda “” yang menunjukkan signifikan pada level 0,01 (2-tailed). Nilai signifikansi ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan self-esteem pasien TB. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman antara tingkat motivasi dan self-esteem pada 44 responden, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,807 dengan tanda “\*\*\*” yang menunjukkan signifikan pada level 0,01 (2-tailed). Nilai signifikansi ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan self-esteem pasien. Dengan kata lain, perubahan pada tingkat motivasi pasien secara statistik berhubungan erat dengan perubahan pada self-esteem pasien.

Kemudian, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,807, nilai ini termasuk dalam kategori sangat kuat menurut klasifikasi koefisien korelasi Spearman (0,800 – 1,000). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan self-esteem tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga sangat erat secara kuantitatif. Arah hubungan yang positif (+) mengindikasikan hubungan berbanding lurus, artinya semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi pula self-esteem yang dimiliki. Secara praktis, hal ini berarti upaya untuk meningkatkan motivasi pasien, misalnya melalui edukasi, dukungan sosial, atau intervensi psikologis, diharapkan akan berdampak langsung pada peningkatan harga diri atau self-esteem pasien. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi pula self-esteem yang dimilikinya. Nilai korelasi yang sangat kuat ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak hanya berkaitan secara statistik, tetapi juga secara praktis saling mempengaruhi—artinya perubahan pada motivasi pasien hampir selalu diikuti oleh perubahan pada tingkat self-esteem. Temuan ini sejalan dengan kajian di jurnal kesehatan Indonesia yang menyatakan bahwa

motivasi pasien TB merupakan faktor penting yang berkaitan dengan aspek psikologis lain seperti ketaatan pengobatan dan persepsi diri pasien (Pardomuan & Prasetyo, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa hubungan erat antara motivasi dan self-esteem didorong oleh pengalaman panjang pasien dalam menjalani pengobatan TB, yang memerlukan komitmen tinggi dan konsistensi selama berbulan-bulan (Divisi Pemberantasan Tuberkulosis, Pusat Nasional HIV, Viral Hepatitis, PMS, dan Pencegahan TBC, 2020). Pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki pandangan optimistis tentang proses pengobatan, dukungan sosial dari keluarga, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan psikologis dan sosial seperti stigma, sehingga memperkuat rasa harga diri mereka (Nisak et al., 2021). Sebaliknya, pasien dengan motivasi rendah sering kali mengalami perasaan kurang berdaya dan putus asa karena beban pengobatan yang panjang dan stigma sosial yang melekat pada TB, yang dapat menurunkan self-esteem mereka. Studi lokal dalam konteks TB paru juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang baik turut memperkuat self-esteem dan kemampuan pasien untuk bertahan dalam pengobatan jangka Panjang (Kristini & Hamidah, 2020).

Secara klinis, hubungan positif dan sangat kuat ini menegaskan bahwa intervensi yang bertujuan meningkatkan motivasi pasien TB paru akan memiliki efek langsung terhadap peningkatan self-esteem mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan hasil kesehatan yang lebih baik. Pendekatan seperti edukasi kesehatan terpadu, konseling psikososial, serta pemberdayaan keluarga dan komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat motivasi dan self-esteem, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian di Indonesia yang menekankan pentingnya pemberian dukungan psikologis dan sosial dalam perawatan TB paru (Nortajulu et al., 2022). Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dilaksanakan dalam kondisi pelayanan kesehatan yang berjalan sebagaimana biasanya, sehingga pengumpulan data menyesuaikan dengan waktu dan situasi pasien saat kunjungan kontrol. Beberapa responden memerlukan pendampingan singkat dalam pengisian kuesioner karena perbedaan tingkat pemahaman, namun hal tersebut telah diantisipasi dengan penjelasan yang seragam oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada satu fasilitas kesehatan sehingga hasilnya merepresentasikan kondisi responden pada lokasi tersebut. Meskipun demikian, prosedur penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang direncanakan dan data yang diperoleh tetap mencerminkan kondisi motivasi dan self-esteem pasien TB pada saat penelitian dilakukan (Nurjannah et al., 2022).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal agar dapat mengamati perubahan tingkat motivasi dan self-esteem pasien TB secara berkelanjutan selama proses pengobatan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan lebih dari satu fasilitas kesehatan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi pasien TB yang lebih luas (Migliori et al., 2022). Peneliti berikutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan variabel psikososial lain, seperti dukungan keluarga, stigma sosial, dan kualitas hidup, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan self-esteem pasien TB. Penelitian intervensi, seperti pemberian edukasi atau konseling psikososial, juga dapat dilakukan untuk menilai efektivitas upaya peningkatan motivasi dan self-esteem pasien selama pengobatan (Kusmiyani et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan self-esteem pada pasien Tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Tamiang Layang. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,807, yang menandakan hubungan positif dan sangat kuat maka semakin tinggi tingkat motivasi pasien, semakin tinggi pula self-esteem yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. A. M., & Susilawati, L. K. P. A. (2021). Peran Citra Tubuh dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 11(1), 109–124. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Divisi Pemberantasan Tuberkulosis, Pusat Nasional HIV, Viral Hepatitis, PMS, dan Pencegahan TBC, P. P. dan P. P. (2020). *Regimen Pengobatan untuk Infeksi TBC Laten*. Center for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/tb/topic/treatment/ltbi.htm>
- Handayani, I., & Sumarni, S. (2021). *Tuberkulosis*. Penerbit NEM.
- Karim, U. N., Dewi, A., & Hijriyati, Y. (2021). Analisa faktor resiko kanker serviks dikaitkan dengan kualitas hidup pasien di rsia bunda jakarta. In *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan*.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24–28. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Kusmiyani, O. T., Hermanto, & Rosela, K. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(1), 139–151.
- Migliori, G. B., Wu, S. J., Matteelli, A., Zenner, D., Goletti, D., Ahmedov, S., Al-Abri, S., Allen, D. M., Balcells, M. E., Garcia-Basteiro, A. L., Cambau, E., Chaisson, R. E., Chee, C. B. E., Dalcolmo, M. P., Denholm, J. T., Erkens, C., Esposito, S., Farnia, P., Friedland, J. S., ... Ong, C. W. M. (2022). Clinical standards for the diagnosis, treatment and prevention of TB infection. *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease : The Official Journal of the International Union against Tuberculosis and Lung Disease*, 26(3), 190–205. <https://doi.org/10.5588/ijtld.21.0753>
- Nisak, Z., Dyah, Y., & Santik, P. (2021). Kejadian Tuberkulosis: Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Article Info. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 783–792. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Nortajulu, B., Susianti, & Hermawan, D. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESEMBUHAN TB PARU. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1207–1216.
- Nugroho, A. R. B. P., Azizah, N., & Budiyo, A. (2022). Komunikasi Terapeutik dalam Pendekatan Mindfulness Based Stress Reduction (MBSR) di Rumah Sakit. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2Proceedin*(1), 341–359. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/681>
- Nurjannah, A., Rahmalia, F. Y., Paramesti, H. R., Laily, L. A., PH, F. K. P., Nisa, A. A., & Nugroho, E. (2022). Determinan Sosial Tuberculosis di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jppkmi.v3i1.61083>
- Pakpahan, D. R. (2017). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku. *At-Tawassuth*, III(3), 283.
- Pardomuan, J. D., & Prasetyo, H. (2024). Literatur Review : Hak dan Kewajiban Pasien , Keluarga Masyarkat dan Tenaga Medis dalam Pelayanan Kesehatan Bencana. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(5), 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.384>
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>
- Rammang, S., & Revalina, R. (2024). Edukasi Perilaku Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Di RS Woodward. *EJoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 118–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i1.2171>
- Singh, B., & Reviono, R. (2023). *Sitokin dan Kemokin Biomarker Tuberkulosis Laten*. Rena Cipta Mandiri.

- Son, Y., Kim, S., & Lee, J.-S. (2021). Self-Injurious Behavior in Community Youth. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph18041955>
- Tbindonesia.or.id. (2024). *Terapi Pencegahan Tuberkulosis*. [tbindonesia.or.id. https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2024/01/LEAFLET\\_Terapi-Pencegahan-TBC-TPT.pdf](https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2024/01/LEAFLET_Terapi-Pencegahan-TBC-TPT.pdf)
- Usfa, H. F., Febriani, C. A., & Sari, N. (2023). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa di Universitas Malahayati tahun 2023. *Jurnal Dunia Kesmas*, 12(3), 96–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jdk.v12i3.10810>
- WHO. (2022). *Laporan Kasus Tuberkulosis (TBC) Global Dan Indonesia 2022*. <https://yki4tbc.org/laporan-kasus-tbc-global-dan-indonesia-2022/>
- Wijaya, M. S. D., Mantik, M. F. J., & Rampengan, N. H. (2021). Faktor Risiko Tuberkulosis pada Anak. *E-CliniC*, 9(1), 124–133. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32117>
- Yanantika, R. D. (2023a). *CARA PENULARAN TUBERKULOSIS PARU*. Plk.Unair.Ac.Id. <https://plk.unair.ac.id/cara-penularan-tuberkulosis-paru/>
- Yanantika, R. D. (2023b). *CARA PENULARAN TUBERKULOSIS PARU*. Plk.Unair.Ac.Id. <https://plk.unair.ac.id/cara-penularan-tuberkulosis-paru/>
- Zubair, U., Khan, M. K., & Albashari, M. (2023). Link between excessive social media use and psychiatric disorders. *Annals of Medicine and Surgery (2012)*, 85(4), 875–878. <https://doi.org/10.1097/MS9.000000000000112>.

